

**PERJUMPAAN SEBAGAI JALAN PEMENUHAN “AKU”
(Sebuah Tinjauan Teologis Praktis Pemikiran Yohanes Paulus II
dan konsep Aku “ada-belum-penuh”)**

Kristinus Sutrimo¹, Yohanes Endi²

1. STFT Widya Sasana Malang

Email: kristinus.sutrimo.ktp@gmail.com

2. STFT Widya Sasana Malang

Email: yohanesendi82@gmail.com

Abstrak

Fokus pembahasan pada karya tulis ini ialah Dialog dalam Perjumpaan dari Filsafat “Aku” sebuah tinjauan filosofis Armada Riyanto dan pemikiran Yohanes Paulus II tentang dialog. Kenyataan bahwa dunia ini multidimensional tidak dapat dihindari lagi. Di dalam pluralitas tersebut, agama misalnya masing-masing punya *claim truth*. Kehidupan bersama di dalam masyarakat adalah sebuah panggilan. Oleh sebab itu, kehadiran manusia yang satu di tengah manusia yang lain haruslah menjadi berkat. Setiap diri manusia harus memiliki keterbukaan terhadap sesamanya, sehingga kehidupan bersama menjadi lebih indah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan bersama, setiap manusia memiliki kebebasannya masing-masing. Menjadi soal bila manusia menyalahgunakan kebebasan yang dimilikinya, sehingga menimbulkan konflik di tengah kehidupan bersama. Setiap diri manusia dengan segala keadaannya juga memiliki kebebasan dan kehendak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia perlu berdialog agar dalam kehidupan bersama bisa saling menghargai dan memahami, sehingga tercipta hidup rukun dan damai. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka. Pembacaan atas pemikiran Yohanes Paulus II dari beberapa dokumen, kemudian mendialogkannya dengan konsep Aku “ada-belum-penuh” dalam filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. Saya menemukan bahwa tidak ada manusia yang dalam dirinya sudah mengalami kepenuhan atau kesempurnaan. Aku “ada-belum-penuh” membutuhkan relasi dengan sesamaku, agar bagian kosong dalam diriku terisi dan terpenuhi. Perjumpaan dengan yang lain justru membuat orang yang satu menjadi lebih penuh. Manusia yang berdialog adalah manusia yang menuju perubahan dan perkembangan.

Kata kunci: *dialog, pemenuhan, perjumpaan, relasi*

Abstract

The focus of the discussion in the paper is Dialog in Encounter of the "Aku" Philosophy, a philosophical review of Armada Riyanto and John Paul II's thoughts on dialogue. The fact that the world is multidimensional is unavoidable. Within this plurality, for example, each religion has a *claim of truth*. Living together in society is a calling. Therefore, the presence of one human in the midst of another human must be a blessing. Every human being must have openness to each other, so that life together becomes more beautiful. However, it cannot be denied that in life together, every human being has his or her own freedom. It becomes a problem when humans abuse their freedom, causing conflict in the midst of life together. Every human being with all his circumstances also has freedom and will. This fact shows that humans need dialogue so that in life together they can respect and understand each other, so as to create a harmonious and peaceful life. The methodology used is literature study. Reading the thoughts of John Paul II from several documents, then having a dialogue with the concept of "I am not yet full" in Riyanto's Fleet Relationality philosophy. I discovered that there is no human being who has experienced fullness or perfection in himself. I am "not yet full" need a relationship with others, so that the empty part of me is filled and fulfilled. Encounters with others actually make one person more complete. Humans who have dialogue are humans who are headed for change and development.

Key words: *encounter, dialogue, fulfillment, relationship*

Submitted: 16 Desember 2021

Revised: 8 Februari 2022

Accepted: 14 Maret 2022

PENDAHULUAN

Perjumpaan dalam hidup sehari-hari sering dianggap sebagai hal yang biasa dan tak ada artinya. Orang bahkan beranggapan juga bahwa perjumpaan hanya membuang-buang waktu. Terkadang, oleh karena perbedaan, orang justru tidak mau bertatap muka, berdialog, bekerjasama, atau berjumpa dengan orang lain. Anggapan seperti itu tidak berlaku bagi Yohanes Paulus II.

Perjumpaan adalah salah satu kata yang khas untuk menggambarkan model dialog yang dijalankan Yohanes Paulus II. Perjalanan tanpa lelah menjadi bukti bahwa ia ingin selalu berjumpa dengan siapapun. Baginya relasi sangat penting, ia menyadari bahwa dirinya sangat berharga dan penting, justru karena ada yang lain, ia menyadari bahwa diluar dirinya ada manusia-manusia yang lain.

Kesadaran ini yang membuat Yohanes Paulus II memberikan dirinya untuk banyak berjumpa dengan banyak orang dari berbagai golongan sosial maupun religiositas. Di dalam dokumen-dokumennya, ia menekankan pentingnya berjumpa dan berdialog dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinan, maupun dengan budaya.

Yohanes Paulus II menyadari bahwa yang hidup di dunia ini bukan hanya didiami oleh sekelompok orang saja, tetapi juga kelompok-kelompok yang lain dengan kebudayaannya masing-masing. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang hidup dalam keberagaman, multireligius seperti Indonesia, dialog merupakan suatu keniscayaan jika ingin hidup bersama secara rukun dan damai.

Perbedaan justru semakin memperkaya dan sarana untuk saling belajar, bukan untuk saling menyisihkan dan merugikan. Dialog tidak hanya diartikan sebagai pertemuan resmi di sebuah ruangan yang disiapkan dengan khusus dan baik, tetapi

dialog dapat dijalankan di dalam ruang hidup sehari-hari. Karya tulis ini bertujuan untuk memberi kesadaran kepada semua orang bahwa dirinya hidup dalam keberagaman, multireligius, serta status sosial yang berbeda.

Gerakan dialog dalam perjumpaan yang dilakukan Yohanes Paulus II sesungguhnya merupakan suatu misi Gereja Universal. Gereja yang hidup di tengah dunia dengan segala keberagamannya menuntut suatu misi semacam ini. Pembahasan tentang misi Gereja dan relasinya dengan budaya semacam ini mengacu pada teks Matius 28:19-20 (Susanto Dwiraharjo, 2019; Handreas Hartono, 2018). Eko Seteiawan mempertegas hal ini dengan mengatakan bahwa hakikatnya Injil harus memiliki dampak yang besar terhadap budaya (David Eko Setiawan, 2019). Hal ini menunjukkan bagaimana suatu dialog dalam perjumpaan sungguh sangat penting.

Dialog dalam perjumpaan yang digagas Yohanes Paulus II sesungguhnya juga sudah dilakukan Yesus pada masa hidupnya. Yesus dengan kegairahan dan perasaan kuat melibatkan diri-Nya di dalam kebudayaan zaman-Nya (Abdon A. Amtiran, 2019). Di dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang beriman kita perlu semakin tergerak memaknai arti perjumpaan. Perjumpaan sangat penting sebagai lokus untuk melihat sesama, sebagai wahana yang menghidupkan (Marz Wera, 2019).

Pembahasan tentang makna perjumpaan yang ditampilkan beberapa penulis di atas memberikan gambaran pada kita bahwa manusia sejatinya hidup bersama di dalam keberagaman. Dengan demikian perjumpaan adalah hal yang pasti dan tak dapat dihindari. Karya tulis ini akan menunjukkan secara lebih mendalam apa makna perjumpaan itu. Penulis akan memperlihatkan bahwa di dalam perjumpaan pasti selalu ada dialog.

Karya tulis ini akan memperlihatkan bahwa di dalam keberagaman setiap orang harus saling terbuka untuk menjalin relasi

yang kemudian akan mengarah pada suatu dialog yang saling memperkaya dan melengkapi. Di dalam keberagaman tersebut, dialog dan perjumpaan menjadi jalan untuk semakin membuat “Aku” penuh dan sempurna. Di dalam perjumpaan setiap orang bisa saling mengisi dan melengkapi dengan segala kelebihan dan keterbatasan, serta keunikan dirinya.

METODE

Pembahasan dalam artikel ini merupakan sebuah eksplorasi literatur yang memberikan keluasan pemikiran mengenai makna perjumpaan sebagai jalan pemenuhan “Aku”. Gagasan-gagasan dalam artikel ini merupakan hasil yang diperoleh penulis setelah mendialogkan pemikiran Yohanes Paulus II dan konsep Aku “ada-belum-penuh” dalam Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto.

Penulis menemukan bahwa Yohanes Paulus II dan Armada Riyanto memberikan sumbangan baru dari gagasan mereka berkenaan dengan makna sebuah perjumpaan dalam kehidupan bersama. Bagi keduanya, perjumpaan adalah hal penting untuk saling melengkapi dan mengisi ruang kosong dari setiap pribadi.

HASIL PEMBAHASAN

Manusia Sebagai Mahluk Sosial

Pluralitas adalah salah satu gambaran yang dapat dikenakan pada manusia. Manusia pada prinsipnya memiliki keunikan yang membedakan satu sama lain (Armada Riyanto, 2013). Karena itu, manusia adalah mahluk sosial yang menampilkan dirinya seutuhnya dalam tata hidup bersama. Aktivitas adalah salah satu ukuran manusia sebagai mahluk sosial. Dalam dan dengan aktivitasnya, ia menjalin relasi dengan manusia yang lain. Melalui aktivitasnya manusia dapat eksis dan hadir bagi yang lain.

Aktivitas tidak dapat tanpa kehadiran yang lain. Aktivitas mengandaikan kebersamaannya dengan yang lain. Di dalam kebersamaan itu manusia membangun suatu dialog yang berguna bagi dirinya dan

kehidupannya. Manusia hendaknya memandang dialog sebagai sesuatu yang luas. Yohanes Paulus II dalam Redemptoris Missio mengatakan: Bagi dialog, terbentanglelah suatu wilayah yang luas; dialog itu ada banyak bentuk dan pengungkapannya: mulai dari tukar pikiran antara para ahli dalam tradisi-tradisi keagamaan ataupun wakil-wakil resmi dari tradisi-tradisi itu, sampai bekerjasama demi perkembangan integral dan demi pemeliharaan nilai-nilai keagamaan; dan mulai dari sharing pengalaman-pengalaman spiritual mereka masing-masing, sampai kepada yang disebut ‘dialog kehidupan’; melalui ‘dialog kehidupan’ itu kamu beriman dari agama-agama yang berbeda-beda bersaksi di hadapan satu sama lain di dalam kehidupan sehari-hari, tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian mereka sendiri, dan saling menolong satu sama lain untuk hidup menurut nilai-nilai itu dengan maksud untuk membangun suatu masyarakat yang lebih adil dan bersaudara (Yohanes Paulus II, 1991).

Dialog bukan hanya sekedar bertatap muka di ruang pertemuan. Dialog memiliki cakupan yang sangat luas. Di ruang pertemuan hanya merupakan permulaan dari suatu dialog. Setelah itu, dialog harus berkelanjutan sampai pada kerjasama untuk perkembangan integral dan pemeliharaan nilai-nilai luhur kehidupan dalam perjumpaan dengan yang lain di masyarakat luas.

Setiap manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, seluruh dirinya apa adanya. Realitas itu nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya menyangkut hal besar, melainkan mulai dari hal-hal yang mendasar dalam seluruh aspek kehidupan. Misalnya, untuk makan saja membutuhkan keterlibatan orang lain. Ketersediaan makanan boleh saja dia sediakan sendiri, akan tetapi segala jenis peralatan yang digunakan dan bahan-bahan dasar makanan yang diolah, serta seluruh proses sampai menjadi makanan yang siap di sajikan dan disantap tidak dapat dipungkiri bahwa ada peran dan keterlibatan orang lain.

Manusia selalu memerlukan peran orang lain untuk mengisi hal-hal yang tidak dapat dia lakukan. Armada Riyanto mengatakan: “Ada-belum-penuh” pertama-tama menunjukkan sebuah realitas kekurangan. Tetapi, jika disimak lebih dalam, manusia sebagai “ada-belum-penuh” justru menampilkan kreativitas. Seakan-akan di dalam diri manusia terdapat “ruang kosong” untuk diisi oleh sesamanya. Dengan demikian “ada-belum-penuh” memungkinkan orang lain untuk memenuhinya. Konsep tentang manusia sebagai- “aku-belum-penuh” menjelaskan kodrat relasional. Manusia berelasi artinya manusia memberi runag agar manusia lain memenuhi dirinya. Kehadiran orang lain lantas menjadi penuh makna. Kehadiran orang lain “memenuhi” kekurangan dari “Aku” (Armada Riyanto, 2018).

Aktivitas menunjukkan bahwa setiap orang tidak dapat hidup sendirian. Manusia selalu membutuhkan orang lain di sampingnya. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Aktivitasnya selalu berkaitan dengan manusia yang lain. Jika demikian, hidup seseorang, manusia perpribadi dengan dirinya seutuhnya bukan hanya diperuntukkan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi sesamanya.

Sosialitas manusia dinampakkan oleh keadaan psikis-emosionalnya. Ia mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Pertama-tama manusia harus mengenal siapa dirinya, seutuhnya, badannya dan semua yang ada disekitar dirinya. Armada Riyanto mengatakan: “Menegal diri sendiri mula-mula berarti mengenali siapa saya, nama saya, anak dari ayah ibu siapa. Tetapi jelas tidak hanya begitu. Menegal diri sendiri lantas juga menegal kultur, konteks hidup, tujuan hidup, makna peristiwa-peristiwa hidup. Atau, *know yourself* berarti mencari tahu tentang dunia hidupku dengan segala sesuatu yang berpartisipasi di dalamnya. Ada suatu pengertian *myself* sebagai diri sendiri dalam totalitasku. Kesadaran akan totalitas hidupku inilah kesadaran pertama yang menjadi syarat

penjelasan filsafat metafisika” (Armada Riyanto, 2019).

Ungkapan tersebut menjadi jelas ketika ia berhadapan dengan manusia yang lain. Kejelasan tersebut juga tampak dengan kemampuannya melakukan suatu dialog (percakapan) ungkapan perasaan kepada manusia yang lain. Misalnya marah, merupakan salah satu dari ungkapan perasaan seseorang. Seseorang marah ketika melihat ketidakadilan dalam masyarakat merupakan ungkapan sosialitasnya sebagai makhluk sosial. Sosialitas manusia sesungguhnya adalah produk dari keseharian hidupnya. Namun, jika sehari-hari ia tidak menampilkan hidup yang menghargai dan membela kehidupan dari sesamanya, ia berada dalam ketersembunyian sosialitasnya (Armada Riyanto, 2013).

Selain aktivitas dan psikis-emosional, sosialitas manusia ditunjukkan pula dengan kemampuannya dalam mentransfer pikiran atau saling memberi masukan (ide) serta berdialog dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang satu dengan yang lain saling bertukar pikiran, saling berdialog dalam tata kelola hidup bersama. Hal ini menjadi prasyarat yang menyatakan sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya saling membantu dalam kehidupan ini. Memang benar orang harus mandiri, akan tetapi kemandirian merupakan konsekuensi manusia sebagai makhluk berakal budi yang mampu berpikir sendiri dan bebas menentukan hidupnya. Dengan akal budinya, manusia mestinya berupaya membangun kehidupan bersama untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut dimungkinkan apabila adanya saling bertukar pikiran, saling berdialog antara satu dengan yang lain.

Manusia Berelasi

Manusia, Alam, dan Penciptanya tak dapat dipisahkan. Ketiganya saling berhubungan. Manusia membutuhkan alam, alam membutuhkan manusia, dan keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Penciptanya. Hubungan ini membawa manusia pada suatu kehidupan serta nilai-nilai

didalamnya. Kehidupan tidak mungkin terlepas dari hal-hal yang ada di sekitarnya. Segala yang ada menjadi sebuah relasi. Hal ini yang tentunya menjadikan segalanya bermakna dan itulah arti perjumpaan. Pada saat perjumpaan terjadi maka setiap pribadi akan sadar arti penting kehadiran orang lain baginya (Marz Wera, 2019).

Makna diperoleh karena adanya relasi, hubungan dengan sekitarnya. Relasi mengandaikan adanya saling keterhubungan satu dengan yang lain. Kesendirian dan segala apa yang dilakukan manusia tanpa keterlibatan orang lain hanyalah sebatas aktivitas dan rutinitas dirinya sendiri. Relasi menuntut keterlibatan yang lain di luar “Aku”. Armada Riyanto mengatakan: “Ketika untuk pertama kalinya Adam hadir, ia sendirian. Kesendiriannya mengatakan bahwa Adam beraktivitas namun belum berelasi. Ia harus kita katakana “belum berelasi” karena ciptaan lain tidak memiliki kesadaran mengenai “ke-Aku-annya”. Ketika itu, ketika hanya Adam yang memiliki “Aku”, ia adalah ciptaan yang dapat berelasi dengan pribadi lain, yang lebih besar dari dirinya, yang adalah sang “Aku”. Pribadi yang lebih besar dari Adam dan yang mengatasi segala kehadiran ciptaan lain, itulah Allah” (Armada Riyanto, 2018).

Makna sebuah kehidupan yang memberikan dampak karena adanya keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu akan memperlihatkan suatu keindahan yang alami. Saya sungguh merasakan bahwa manusia memiliki keistimewaan dalam menjalin relasi. Dengan segala keberadaan dirinya, manusia mengungkapkan diri. Keseluruhan fisik manusia mengatakan kehadirannya dalam relasi dengan segala yang ada. Armada Riyanto mengatakan: “Manusia memiliki badan atau tubuh. Badan itu sebuah materi seperti layaknya materi lain. Ia bisa luka, bisa hancur, bisa juga “ditembel” meski tidak sepenuhnya sempurna. Tetapi badan manusia juga berbeda dengan materi yang lain. Badan manusia mengatakan kehadiran. Badan itu mencetuskan “diri” Manusia yang menghidupinya” (Armada Riyanto, 2013).

Perkataan ini saya tangkap ingin mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari menampilkan betapa luar biasa kehadiran badan manusia. Manusia dalam kesehariannya hidup bersama di tengah alam dan manusia yang lain, baik di dalam kehidupan sosialnya maupun religiusitasnya atau hidup keagamaannya. Saya menambahkan lagi bahwa kehidupan manusia itu merupakan sebuah relasi. Mengapa demikian? Manusia tidak mungkin hidup dengan kesendiriannya. Manusia hidup berdampingan, bersama dengan ciptaan lainnya.

Memang benar apa yang dikatakan Armada Riyanto bahwa badan manusia mengatakan kehadiran, tetapi lebih daripada itu kehidupan sehari-hari merupakan sebuah relasi bukan hanya realitas yakni kehadiran. Saya melihat bahwa kehadiran hanyalah sebuah tanda bahwa manusia ada, ikut. Kehadiran itu sebatas bahwa badan atau fisik yang diutamakan. Saya memberikan satu contoh: Seorang pemuda yang tergabung dalam kegiatan rekoleksi hanya berdiam diri ketika acara atau kegiatan dilangsungkan. Selama kegiatan berlangsung, dia tidak berbuat sesuatupun. Istilahnya, dia hanya datang, duduk, diam, dan dengar. Dalam contoh tersebut, mau menggambarkan yang diutamakan hanyalah sebatas kehadiran. Padahal ada yang lebih dari itu.

Kehidupan yang menampilkan kehadiran harus sampai pada sebuah relasi. Relasi yang mampu memberikan dampak bagi segala sesuatu termasuk apa yang sedang dijalani atau dihadiri. Relasi tidak hanya terbatas pada sesama manusia. Relasi harus bersifat universal. Sifatnya yang universal membawa orang pada kesadaran akan diri dan lingkungannya. Tanpa kesadaran, maka tidak ada relasi, yang ada hanyalah ‘kehadiran’ fisik.

Saya tertarik dengan perkataan tentang tubuh manusia berkaitan dengan kehadiran, yakni, “ Tubuh manusia adalah keseluruhan dari kehadiran manusia itu sendiri” (Armada Riyanto, 2013). Menarik pada kata ‘keseluruhan’, menurut saya itu

menunjukkan relasi manusia dengan segala apa yang ada. Kehadiran manusia merupakan relasi yang adalah hakikat manusia itu sendiri. Manusia sungguh-sungguh tidak sendiri. Kehadiran manusia secara nyata menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial yang berakal budi.

Dialog Itu Benar dan Adil

Dialog pada dasarnya mengandung nilai benar dan adil. Kebenaran menuntun perjalanan hidup manusia. Usaha manusia untuk merajut damai dalam kehidupan bersama senantiasa dilalui dan dijalankan dalam suatu perjumpaan yang saling mengisi kekurangan satu dengan yang lain. Dalam usaha mencapai itu semua, manusia diminta untuk bertindak benar, berkata benar, dan berpikir benar. Singkatnya manusia diminta untuk membawa yang “Benar” dalam kehidupannya. Pertanyaannya adalah apa yang benar itu? Apakah kebenaran hanya sebatas bertindak, berkata, dan berpikir benar?

Pendapat saya, kebenaran tidak hanya sebatas itu saja. Kita harus mengetahui lebih dalam yang dimaksud benar. Kebenaran berbeda dengan kebaikan. Seorang koruptor bisa saja dikatakan baik saat ia memberi sumbangan kepada korban bencana alam. Namun tindakan koruptor tersebut tidak bisa dikatakan benar, karena ia memberi dari hasil mencuri. Singkat kata apa yang benar tidak dapat hanya dilihat dari suatu perbuatan baik semata.

Saya sangat setuju dengan perkataan, “Benar berarti selaras dengan apa adanya, peristiwanya, realitasnya” (Armada Riyanto, 2013). Benar berarti identik dengan kesempurnaan, tidak bercacat. Benar berarti utuh dan abadi. Kebenaran itu menunjuk kepada Dia yang adalah kebenaran itu sendiri. Lantas bagaimana kita dapat mencapai kebenaran sejati itu? Seperti yang dikatakan Yeremia, Kebenaran itu bukan kekuasaan, bukan kemewahan, bukan kemakmuran dengan segala macam cara.

Kebenaran itu ialah tata batin yang terarah kepada Sabda Allah. Armada Riyanto

mengatakan: “Kebenaran adalah sabda Allah sendiri. Yeremia menyatukan Sabda itu dalam tubuhnya, darahnya, hidupnya. Sabda Allah adalah kehidupan, keselamatan. Tetapi bagi mereka yang hidup dalam kepalsuan, Sabda Allah bagaikan petir. Sabda itu menyambar, menghancurkan. Kepalsuan adalah itu yang tidak bisa direkonsiliasi dengan Sabda Allah, kebenaran itu sendiri. Barangsiapa hidup dalam kepalsuan, ia menolak kebenaran” (Armada Riyanto, 2013).

Kebenaran tidak menerima alasan. Kebenaran selalu selaras dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kebenaran menjadi tujuan dan akhir dari peziarahan manusia. Sebab Kebenaran adalah pesona atau pribadi dari Allah sendiri. “Karena itu, adalah kodratnya bahwa manusia hidup dalam Kebenaran” (Armada Riyanto, 2013). Manusia tidak pernah hidup sendiri. Manusia kodratnya adalah makhluk sosial, yang saling membuhkan satu sama lain. Kerena itu manusia berusaha menjalin relasi yang baik dengan sesamanya. Dalam kebersamaan itu terkandung suatu nilai yang menjadikannya mampu melihat dan merasakan kehadiran sesamanya. Nilai yang saya maksud adalah keadilan. Dalam relasi itu manusia harus mampu bertindak adil terhadap sesamanya. “Adil adalah natura dari kehadiran manusia dalam berelasi dengan sesamanya” (Armada Riyanto, 2013).

Manusia sudah memiliki kodrat dalam dirinya akan keadilan. Karena itu ia harus mampu memberikan keadilan kepada sesamanya. Armada Riyanto mengatakan: “Keadilan sebagai sebuah simfoni mengatakan kebenaran bahwa tata hidup bersama itu bagai “orkhestra”. Ketika sistem layanan publik berjalan dengan baik dan hamonis, saat itu terdapat keindahan dalam tatanan. Tata adil dengan demikian sungguh konkret. Adil menegaskan kebenaran bagaiman sistem hidup bersama harus ditata sedemikian rupa. Tatanan disebut adil, ketika kehidupan dan keluhuran martabat setiap manusia dibela dan dimuliakan” (Armada Riyanto, 2013).

Keadilan bukan pula berarti sama rasa dan sama rata. Keadilan dalam relasi manusia

berarti memberi berdasarkan kebutuhan setiap orang. Menjadi suatu kewajiban bagi manusia untuk menghadirkan keadilan tersebut. “Keadilan itu terjadi, bila setiap orang mengejanya, menggapainya, dan melaksanakannya” (Armada Riyanto, 2013). Hal ini mengatakan bahwa keadilan tidak dapat datang dengan sendirinya. Keadilan akhirnya dihadirkan untuk menegaskan bahwa manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

Dialog Jalan Menuju Rukun dan Damai

Persatuan tidak mungkin tanpa dialog. Misi dialog sudah lama dikembangkan oleh Fransiskan di tengah keberagaman agama. Misi yang sama juga dilakukan Paus Fransiskus dalam kunjungannya ke Mesir dan Abu Dabhi pada tahun 2019 yang lalu. Dengan dialog, sebenarnya hendak menunjukkan adanya kepedulian. Kepedulian ini terwujud pula melalui saling omong (berdialog). Sehingga bukan hanya untuk menjalin keakraban, melainkan juga persatuan dalam hidup bersama. Persatuan bukan berarti menyamakan semua perbedaan, tetapi juga menampung persamaan sekaligus perbedaan.

Kedamaian, berarti kehadirannya sangat dinantikan dan diidam-idamkan. Semua orang merindukan Damai. Pertanyaannya, dari mana damai itu? Damai tidak datang dari luar diri manusia, karena damai ada dalam diri manusia itu sendiri. Manusia yang dapat mengatakan arti kedamaian. Sebab manusia yang dapat merasakan kedamaian itu. Jika manusia merindukan kedamaian datang di luar dirinya, ia tidak akan pernah merasakan damai itu apabila dirinya sendiri tidak damai.

Damai hanya menjadi mungkin, bila mulai dengan Damai dari dalam diri sendiri. Armada Riyanto mengatakan: “Sungguhpun Damai itu berkaitan dengan hidupku pribadi, perkaranya tidak dapat dipisahkan dari tata hidup bersama sesamaku. Artinya, Damai dalam diriku hanya menjadi mungkin ketika Damai itu juga menyentuh relasiku denganyang lain. Dan kebalikannya Damaiku bersama yang lain memiliki fondasi langsung

dalam pengalaman Damai dalam diriku” (Armada Riyanto, 2013).

Kedamaian seperti tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia yang mau mencapai kedamaian ini mustahil akan tercapai apabila dalam kehidupan bermasyarakat terjadi saling membenci, berprasangka buruk terhadap orang, di dalam kehidupan bersama ini hendaknya dibangun sebuah gaya hidup yang saling melengkapi, berani untuk membangun relasi satu dengan yang lain. Dengan demikian damai tidak bisa hanya diukur dengan persepsi sendiri dan untuk keuntungan pribadi.

Damai harus bersifat universal. Satu orang merasakan kedamaian berarti semua orang harus merasakan hal yang sama. Damai ini saya dasarkan dengan cinta. Cinta menjadikan semuanya selaras. Keselarasan membawa kepada kehidupan yang harmonis karena relasi yang baik antara Tuhan, Alam, dan Manusia. Relasi yang baik inilah menurut saya akan membawa kepada keselamatan. Di mana adanya saling mencintai alam dan manusia, dan tentu Tuhan yang lebih dahulu mencintai ciptaan-Nya.

Sesungguhnya segala yang ada merupakan buah dari cinta. Manusia dapat hidup berdampingan dan saling mengiri kekurangan sesamanya adalah bukti cinya yang nyata. Cinta juga menjadi dasar terciptanya sebuah dilog yang menghasilkan kebaikan dan kedamaian dalam panggung dunia ini. Cinta Tuhanlah yang membuat semuanya ada.

Cinta itu haruslah disadari oleh manusia. Manusia tidak bisa berbuat seenaknya saja terhadap ciptaan yang lain, yakni alam dan sesama. Alam dan sesama merupakan gambaran cinta Tuhan kepada manusia. Manusia juga harus memiliki cinta kepada Tuhan. Cinta itu sebagai bentuk dari relasi yang baik. Relasi yang baik merupakan gambaran kehidupan yang penuh cinta. Hal ini yang harus disadari manusia.

Dalam kehidupan ini orang bisa melakukan apa saja. Apakah orang itu dipandang baik atau jahat. Orang pasti

merindukan yang namanya cinta. Memang kelihatannya orang yang berbuat jahat tidak tahu apa itu cinta, tetapi sungguh dalam batinnya dia merindukan cinta itu sendiri. Kerinduannya diungkapkannya melalui relasinya dengan orang lain. Cinta melahirkan kedamaian yang dirindukan manusia. Manusia harus saling mencintai sehingga kedamaian menjadi nyata di dunia.

Dialog Itu Penting dan Saling Memperkaya

Berdialog bukan berarti berusaha untuk mamadukan antara “Aku dan sesamaku”, melainkan ‘keberadaan bersama’. Keberadaan bersama artinya bahwa masing-masing ambil bagian dalam hidup bersama (Armada Riyanto, 2018). Pada saat itulah satu sama lain diperkaya. Orang diperkaya karena ia ada bersama, hidup bersama yang lain dengan segala kehasan diri masing-masing. Mengapa dan untuk apa berdialog? Di dalam kehidupan bersama tidak perlu mencari siapa yang salah, karena setiap manusia memiliki kebebasannya dalam menangkap wahyu dari Sang Pencipta.

Setiap orang menangkap dan menghayati wahyu secara berbeda. Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa dialog diperlukan karena setiap orang tidak sama menangkap wahyu Tuhan. manusia memiliki keterbatasan dan untuk itu ia mesti berjumpa, berelasi dan berdialog dengan yang lain. “Aku” yang “ada-belum-penuh” membutuhkan sesamaku untuk mengisi bagian kosong di dalam diriku. Hanya dengan itulah “Aku” semakin memperkaya dan diperkaya.

Dialog mengenal prinsip-prinsip. Prinsip dalam dialog yakni adanya rasa hormat yang mendalam terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia, umat manusia oleh Roh yang bertiup ke mana saja dikehendakinya (Yohanes Paulus II, 1991). Kemudian Yohanes Paulus II menggarisbawahi mengapa dialog itu penting, yang tidak kalah penting adalah soal pertemuan atau perjumpaan dengan orang lain. Hal itu ia serukan dalam *Oriental Lumen* (OL).

Selain pengetahuan, saya rasa bahwa saling bertemu secara teratur peting sekali. Sehubungan dengan itu saya harap, agar biara-biara menempuh usaha yang khusus, justru karena peranan unik yang dimainkan oleh hidup monastic dalam Gereja-Gereja, dan karena banyaknya aspek-aspek yang menyatukan pada pengalaman monastic, karena itu juga pada kesadaran rohani, baik di Timur maupun di Barat (Yohanes Paulus II, 1996).

Bila orang benar-benar ingin hidup bersama dengan orang lain, tidak cukuplah ia hanya sekedar tinggal bersama orang lain. Bila dia menganggap orang lain itu sesamanya, maka ia perlu mengajak omong-berdialog. Perjumpaan tidak mungkin tanpa dialog. Dengan dialog, sebenarnya hendak menunjukkan adanya kepedulian. Kepedulian ini terwujud pula melalui saling omong, saling berdialog dengan yang lain. Sehingga bukan hanya untuk menjalin keakraban, melainkan juga persatuan dalam hidup bersama.

Persatuan bukan berarti menyamakan semua perbedaan, tetapi juga menampung persamaan sekaligus perbedaan. Tujuan dialog bukan hanya mewujudkan persatuan, tetapi juga agar hidup beriman seseorang semakin mendalam. Armada Riyanto mengatakan: “Aku” religius juga tidak identik dengan kegaiban yang sering kali diatribusikan sebagai bentuk keunggulan spiritual. Religius bukan tontonan, pun bukan menjelma menjadi seakan-akan manusia dengan kekuatan super. Religiusitas bukan itu. Religiusitas justru tidak menampakkan dirinya sedemikian rupa hingga orang lain tampak kagum dan gentar. Kedalaman religiusitas manusia justru terletak dalam kemesraan relasi dengan sesamanya” (Armada Riyanto, 2018).

Orang tidak dirugikan atau didangkalkan imannya ketika ia menjalin relasi dengan orang lain. Sebaliknya, relasi tersebut justru semakin memperteguh iman karena orang justru melihat apa yang berbeda dan apa yang sama dalam agamanya dengan agama orang lain. Oleh karenanta, dialog selalu berarti relasi antara “Aku” dengan

yang lain. Menurut Plato, dialog menyiapkan jalan naik yang mengarah kepada realitas asli yakni ide-ide (Loren Bagus, 1996). Dengan demikian, dialog dapat menjadi metode metafisika yang mendatangkan atau menghasilkan pengetahuan tertinggi. Pengetahuan tertinggi itu sendiri mengacu kepada kebenaran, dimana dialog sebagai jalan bersama menuju kebenaran itu.

Saling Belajar dan Menyaksikan

Dialog adalah suatu proses untuk lebih mendalam mengenal dan dikenal oleh masing-masing peserta dialog. Jika setiap manusia ingin sungguh-sungguh berdialog, maka yang paling pokok adalah saling mendengarkan dan mengobservasi. Dengan proses tersebut, masing-masing dapat saling belajar. Pembelajaran bukan hanya untuk saling mengerti dan memahami orang lain, tetapi juga untuk semakin meneguhkan diri sendiri.

Setelah melalui proses percakapan, dialog masuk secara lebih dalam kepada proses saling belajar dan menyaksikan secara lebih dekat. Hal ini kerap kali dilakukan oleh Yohanes Paulus II selama kepemimpinannya sebagai paus. Dia kerap kali menjalin relasi yang lebih dekat dengan orang lain. Berdialog adalah bagian yang terpatrit dalam semangat pelayanannya. Yohanes Paulus II menyadari “Aku” dirinya yang “ada-belum-penuh” sehingga dia sangat mencintai perjumpaan dengan orang lain. Sebuah dialog harus sampai pada suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah setiap orang semakin mengerti dan memahami serta menghargai satu sama lain (Edmund Chia, 2001).

Berdialog berarti memberi peluang satu sama lain untuk menyampaikan pandangannya. Ketika setiap orang diberi peluang seperti itu, proses saling belajar terjadi. Setiap orang sama-sama melihat, mendengar orang lain. Semangat saling belajar merupakan suatu tujuan yang penting dalam sebuah dialog, misalnya dalam dialog agama. Dengan mempelajari, seseorang akan melihat dan memandang agama lain secara

lebih dekat. Melalui diskusi, “Aku” yang “ada-belum-penuh” ini saling belajar. Dalam proses belajar, perlu diingat mengenai kesaksian.

Dialog juga berarti bersaksi. Ketika berdialog seseorang harus berkomitmen untuk bersaksi mengenai pengalaman dan kepercayaan yang benar. Bersaksi berarti seseorang memberi teladan mengenai apa yang ia hayati sebagai yang benar dan baik. Sedangkan menyaksikan berarti meneladani atau meniru yang orang lain lakukan, yang masih kosong dalam “Aku” yang “ada-belum-penuh” itu. Setiap manusia yang ingin berdialog, ia harus siap menyaksikan dan disaksikan oleh yang lain, manusia di luar “Aku” yang “ada-belum-penuh” itu.

KESIMPULAN

Dialog bukan hanya sekedar bertatap muka di ruang pertemuan. Dialog memiliki cakupan yang sangat luas. Di ruang pertemuan hanya merupakan permulaan dari suatu dialog. Setelah itu, dialog harus berkelanjutan sampai pada kerjasama untuk perkembangan integral dan pemeliharaan nilai-nilai luhur kehidupan dalam perjumpaan dengan yang lain di masyarakat luas. Di dalam keberagaman tersebut, dialog dan perjumpaan menjadi jalan untuk semakin membuat “Aku” penuh dan sempurna. Di dalam perjumpaan setiap orang bisa saling mengisi dan melengkapi dengan segala kelebihan dan keterbatasan, serta keunikan dirinya.

Dialog tidak hanya berhenti pada proses bersaksi dan menyaksikan. Ada arah yang hendak dicapai sebagai konsekuensi dari usaha yang dilakukan. Setelah melalui beberapa proses dengan saling menunjukkan komitmen masing-masing, dialog hendaknya sampai pada tahap perubahan. Sebab, tujuan akhir yang hendak dicapai dalam dialog adalah adanya perubahan yang semakin baik, yang semakin memperkaya “Aku” yang “ada-belum-penuh”. Dengan dialog diharapkan adanya perubahan hati dan pikiran. Perubahan yang dimaksud ialah setiap orang

semakin mengerti dan memahami serta menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, Abdon A. (2019) 'Memahami Misiio Dei sebagai Perjumpaan Misioner dengan Budaya', *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1).
- Chia, Edmund ed., (2001) *Dialogue: Resource Manual for Chatolic In Asia*. Bangkok: FABC-OEIA.
- Cahyadi, Krispurwana. (2011) *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwiraharjo, Susanto. (2019) 'Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2).
- Hartono, Handreas. (2018) 'Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital', *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Riyanto, Armada. (2013) *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2018) *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: "Aku", Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2019) *Diktat Pengantar Metafisika*, Malang: STFT Widya Sasana.
- Riyanto, Armada. (2010) *Dialog Interreligijs: historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Valerian, Hizkia Fredo. (2021) 'Perjumpaan dengan Yang Lain: Refleksi Filosofis terhadap Film "Hotel Rwanda" dari Perspektif Etika Emmanuel Levinas', *Jurnal Ledalero*, 20(1).
- Wahyuni, Dwi. (2019) 'Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar UMat Beragama di Kota Bandung', *Religijs: Jurnal Studi Agama-agama dari Lintas Budaya*, 3(2).
- Wera, Marz. (2019) 'Makna Sebuah Perjumpaan', *Jurnal Teologi Amreta*, 3(1).
- Yohanes Paulus II. (1991) "Ensiklik Redemptoris Missio". (Tugas Perutusan Sang Penebus) tentang Amanat Misioner Gereja. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. (1996) Surat Apostolik "Orientale Lumen" (Terang dari Timur) tentang Gereja-Gereja Timur. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.